

TATA LAKU SISWA TERHADAP GURU DALAM *LONTAR SILAKRAMANING AGURON-GURON*

Anak Agung Gde Krisna Paramita, Dewa Ayu Kade Linda Dewi

Universitas Warmadewa

agungkrisna1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini focus pada kajian tata laku siswa terhadap guru dalam *lontar sila kramaning aguron-guron*. Metode penelitian ini berupa kualitatif yang membahas tentang etika tata laku siswa terhadap guru yang termuat dalam lontar sila kramaning aguron-guron. Penelitian ini mengkaji deskripsi ajaran tata laku yang terkandung dalam lontar Sila Kramaning Aguron-guron pada lembar 1b dan menganalisis aspek-aspek ajarannya. Siswa yang dimaksud, adalah siswa kerohanian atau calon pendeta yang hendak memasuki tahap kehidupan kerohanian, dalam lontar sila kramaning aguron-guron dijelaskan pula seorang siswa harus berbakti kepada guru yakni terkait ajaran guru bhakti, teringat selalu pada perilaku yang benar, ucapan yang benar dan pikiran yang tidak terkotori yakni ajaran *Tri Kaya Parisudha*, siswa memiliki pengendalian diri dan diarahkan pada yang baik untuk membebaskan diri dari belenggu indria. Tata laku yang dimaksud yakni siswa mampu memiliki etika terhadap guru yang memberikan pendidikan.

Kata Kunci : Tata laku, siswa, guru

A. PENDAHULUAN

Hindu sebagai suatu keyakinan, secara lumrah memiliki praktik – praktik keagamaan dengan aktualnya menampilkan berbagai aktivitas, baik secara tahapan personal maupun sosial. Aktivitas yang dilakukan tersebut, secara tidak langsung memiliki unsur pengorbanan yang tulus ikhlas, ialah disebut *yadnya*. *Yadnya* berarti korban atau persembahan agar manusia siap untuk berkorban (Nala dan Wiradmaja, 2012:214).

Aktivitas dengan pengorbanan tersebut bukan semata – mata dilakukan dengan dasar tulus ikhlas dan rasa agama yang tinggi serta *sradha*, tetapi wajib adanya

landasan unsur rasionalitas. Landasan ini digunakan untuk berpijak, dalam artian dipakai pedoman dalam menuntun moral, dalam kehidupan, dengan mengacu secara khusus pada kitab suci *Veda*. Donder (2010 246), menjelaskan pustaka suci *Veda* dikatakan memuat berbagai pengetahuan yang memberikan tuntunan kepada umat Hindu karena pustaka suci *veda* merangkul semua aspek pengetahuan, baik aspek pengetahuan *paravidya* (spiritual) maupun aspek pengetahuan *aparavidya* (material). Pendidikan sesuai persepektif pustaka suci *Veda* banyak memuat ajaran yang mengandung pola pembelajaran, tertuang di

dalam berbagi naskah-naskah sucinya. Naskah suci (sastra) yang mengajak pembacanya untuk masuk dalam wilayah kesadaran rohani adalah sebuah naskah dengan alurnya ditunjukkan langsung dalam hal penyadaran jati diri.

Naskah-naskah dalam perpustakaan suci *Veda* bertutur dengan pembacanya sehingga pada akhirnya pembaca larut dan menemukan kebenaran dalam diri. Pustaka suci *Veda* mengarahkan manusia untuk menemukan kebenaran di dalam dirinya melalui realisasi. Ajaran dalam pustaka suci *Veda* adalah sebuah ajaran tentang kenyataan, bukan sekedar kata-kata. Seiring berkembangnya agama Hindu ialah bersumber dari kitab suci *Veda*, menjadi suatu ajaran moral dalam tatanan etika untuk menjalani hidup, sebagai kewajiban yang harus di jalankan secara rutinitas selain tahapan tatwa, sebagai hakekat kebenaran dan acara sebagai aktivitas simbolis keagamaan. Adanya juga pemahaman terkait susila, sebagai etika dalam menjalankan kaidah – kaidah ajaran agama.

Sikap selektif kebudayaan lokal terhadap masuknya agama Hindu, inilah yang disebut kearifan lokal (*local genius*). Dijelaskan oleh Dunia (2009:V) dalam perkembangannya di Indonesia, ajaran *veda* yang diwarisi dan diwarnai oleh kebudayaan adiluhung, menjadi kearifan lokal, salah satunya ditransformasikan ke dalam teks- teks kesusastraan Hindu yang dominan berbahasa kawi atau jawa kuna.

Perkembangan *veda* sebagai dasar acuan utama yang digunakan oleh umat,

mengalami evolusi dengan didasari pikiran luhur atau gagasan yang adi luhung oleh tokoh –tokoh Hindu, menyebabkan adanya karya – karya yang luhur, yakni salah satunya karya sastra kuna. Sepantasnya kita sebagai umat Hindu yang berbangsa indonesia, berbangga hati karena memiliki sejumlah besar naskah kuno yang menyimpan berbagai buah pikiran luhur, mulia serta berharga dari nenek moyang, yakni lumrahnya disebut *lontar* sebagai karya sastra kuna.

Lontar adalah teks warisan leluhur, yang merupakan bagian dari *veda* smerti khususnya kelompok *upaweda* sebagai kitab suci agama Hindu hingga sekarang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kaidah maupun kegiatan agama Hindu (Muliawan, 2001:09). Teks ini dapat ditemukan dalam perkembangan kesusastraan pada masa Kerajaan Hindu khususnya di Jawa.

Perkembangan *Veda* yang berawal dari India ke Indonesia terus mengalami perubahan yang tidak lepas dari intisarinya, hingga sampai ke daerah Bali. Perubahan itu membuat sumber sastra suci di Bali menjadi nama *lontar* yang lumrah ditulis dengan bermediakan daun *ental*.

Membahas hal tentang *lontar* sebagai sumber sastra di Bali, ada salah satu *lontar* yang fokus akan dipilih untuk dikaji atau diteliti isinya, yakni disebut “*Lontar Silakramaning Aguron-guron*”. sebagai salah satu karya sastra kuna yang termasuk *lontar* yang isinya tentang etika, didalamnya berisi ajaran terkait

tata laku dalam ajaran agama Hindu didekatkan dengan tata laku. *Tata laku* merupakan pedoman dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Hindu. *Tata laku* merujuk pada Tim Penyusun (2006:140) harus memiliki pondasi yang kuat. Fenomena tersebut dianalogikan dengan sebuah bangunan yang kuat perlu didirikan dasar yang kuat pula. Berkenaan dengan itu tata laku perlu didirikan di atas dasar yang kuat.

Dasar yang kuat itu adalah ajaran-ajaran agama. Aspek etika dalam teks lontar *silakramaning aguron-guron* lebih menitikberatkan pada tuntunan-tuntunan yang harus diterapkan oleh guru dan juga murid ketika menimba ilmu kerohanian.

Siswa yang diistilahkan dengan *sisia* yang disebutkan dalam teks lontar ini adalah *sisia* kerohanian yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat menjadi panutan, khususnya yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Guru dalam teks lontar ini merupakan seorang tokoh yang memberikan tuntunan kepada *sisia* dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir berupa *moksha*. Berkenaan dengan itu, ada ajaran tata laku yang harus dipegang kuat oleh *sisia* dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya mengkaji

suatu hipotesa yang menggunakan tehnik serta alat-alat tertentu (Sumadiyasa, 2009:28).Di dalam mengungkapkan suatu permasalahan agar permasalahan tersebut jelas dan dapat dimengerti didukung dengan metode-metode tertentu di dalam pengumpulan dan pengolahan datanya.

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan hanya untuk mengetahui pola pikir dan kronologis, pemikiran umat hindu pada masa silam (Ariyoga,2017:40).

Pason (dalam Hasan 2002:10) menyatakan penelitian adalah pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekan bahwa, pencarian dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan ajaran bhakti guru yang termuat dalam lontar *silakramaning aguron-guron* yang digunakan sebagai pedoman dalam tatanan dunia pendidikan.

C. PEMBAHASAN

2.1 Tata laku siswa terhadap guru dalam *Lontar silakramaning aguron-guron*

Tata laku yang berarti suatu kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku yang diterima sebagai kaidah-kaidah, pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Menurut Nrada (1997: 33) bahwa perilaku berasal dari kata dasar laku mendapat afiks per- sehingga menjadi kata perilaku. dikatakan bahwa, adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang dalam suatu kelompok terhadap situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Perilaku dalam ajaran agama Hindu disebut karma, karma berasal dari bahasa Sanskerta dari akar "kri" yang berarti kerja atau berbuat. Dalam arti yang lebih luas istilah karma tidak hanya mengandung arti perbuatan, tetapi juga tidak berbuat dan segala akibat dari segala tingkah laku disebut karma, seperti yang terdapat dalam salah satu sloka Bhagawadgita sebagai berikut :

*"Niyatam kuru karma tvam
karma jyāyo hyakarmanah,
śarīrayātra' pi ca te
na prasidhyed akarmanah"*

(Bhagawadgita, 111.8)

Terjemahannya:

Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik dari pada tidak melakukan apa-apa, sebagian juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja (Mantra, 2001: 42)

Berikut ini dikutip teks dalam ajaran *silā kramaning aguron-guron* yang menegaskan sikap yang wajib dilakukan oleh seorang *sisya* kepada guru dan termasuk terhadap keluarga gurunya yang secara eksplisit tersurat dalam lembar 1b.

*Nihan śilā kramaning aguruan-guruan,
haywa tak baktiring guru kita sang sewaka
dharma, haywa iman-iman, haywa amilu
angumpēt ring guru, haywa tan jati tuhum
haywa tan satya tuhu, hywan gidēk
tampaking guru unguhaning ararahup,
hywa nikēlakēn tuduh, haywa konkon guru,
haywa lungguh palungguhaning guru,
haywa tiba ring arēping guru, hywa
mēgat-mēgat wēcananing guru, saban riya
dening panon juga, sahadania
pengēnening tumurunga juga, haywa kita
amet sandikania, makadi alalawanan
walu-waluning guru, dahat petaka denta
tan pangucap pwa sambu mungkur, sambu
miang, yata milu kasēmbah anaking guru.
Matangnian hana guru putra putri,
innutakēn de sang yogiśwara ring sang
sewaka dharma ring sang guru putra guru
putri, lamun sang sewaka dharma
malungguh, haywa tan mineh angadēg ring
natar, sang guru putra muang sang guru
putri, yan alungguh haywa ring urinta,
kauri dening wong lian kawasa, maweh
tēda maweh sēpah tan kawasa ring sang
guru putra muang sang guru putri, anēpak
tan kawasa.*

Terjemahan:

Inilah tata krama berguru. Janganlah engkau yang menuntut ilmu tidak bakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memakai guru, jangan tidak jujur, janganlah tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan guru pada tempat mencuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan memerintah guru, jangan

duduk di tempat duduk guru, jangan merebahkan diri dihadapan guru, jangan memotong pembicaraan guru, bila bertemu guru jangan menatapnya. Bila guru sedang berdiri atau berjalan maka menghormatlah. Jangan menentang perintah guru, begitu juga terhadap istri guru, sangatlah celakanya, jangan berkata sambil membelakangi (guru), (atau) sambil berjalan. Begitu pula putra putri guru patut dihormati. Itulah sebabnya ada yang disebut guru putra dan guru putri, diteruskan oleh orang yang bijaksana kepada orang yang sedang menuntut ilmu pada guru putra dan guru putri. Jika murid duduk (di atas) janganlah guru putra dan guru putri diijinkan berdiri di halaman. Kalau (guru putra dan guru putri) duduk janganlah diberikan duduk di belakangmu. (Tetapi) dibelakangi oleh orang lain boleh. Tidak boleh memberikan makanan dan sisa (makanan) kepada guru putra dan guru putri. Dan lagi seorang murid tidak dibolehkan menendang (guru putra dan guru putri).

Berdasarkan kutipan lontar diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya seorang guru mempunyai tanggung jawab ikut membentuk pribadi siswa, disamping memberikan pengetahuan, guru juga berkewajiban memperbaiki pribadi siswa didik. Oleh karena itu guru harus dapat membawa siswa kearah pembinaan pribadi yang luhur.

Tim Penyusun (2006:76-77) mengungkapkan bahwa tingkat hidup

brahmacāri āśrama yang sering disebut juga kehidupan aguron-guron atau asewaka guru adalah suatu tingkat kehidupan yang memerlukan ketekunan, kesungguhan. Karena dalam masa ini seorang brahmacāri akan menerima wejangan-wejangan dari guru, sekaligus berarti menghadapi ilmu pengetahuan yang memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh. Dalam brahmacāri seorang siswa akan membentuk wataknya sehingga mempunyai pribadi yang utama berdasarkan *dharma*. Karena pembinaan sikap, mental dan moral jauh lebih penting daripada menghafal ajaran yang tidak diresapkan, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, guru kerohanian mampu membimbing siswa dengan mengimplementasikan ajaran agama yang nantinya dapat meningkatkan *sraddha dan bhakti* siswa.

2.2 Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam lontar silakramaning aguron-guron

Tri Kaya Parisudha adalah landasan etik yang tertinggi dari ajaran tata susila Hindu yang tumbuh dari *Tri Pramana*. Idep atau Pikiran akan terproyeksikan dalam *Manacika*, yang merupakan permulaan atau asal mula dari timbulnya *Sabda*. Sabda terproyeksi dalam manacika. Kalau Manacika dan Wacika telah terwujud maka akan menjadi lengkap kalau diikuti *bayu*. Ajaran akan selalu mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam hidupnya seperti : berbuat yang baik dan benar (*Kayika Parisudha*), Berbicara yang baik dan benar, (*Wacika Parisudha*)

dan berpikir yang baik dan benar (*Manacika Parisudha*). Jadi dengan melaksanakan/ mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisuda*, di dalam kehidupan sehari-hari, maka keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan dalam hidup ini akan terwujud (Wardana dkk,1993: 69-74). *Tri Kaya Parisudha* yakni tiga tingkah laku yang harus disucikan yang terdiri atas:

1). *Kayika* menurut Sura, (2002:96) adalah perbuatan atau laksana yang baik merupakan pengamalan dari pikiran dan perkataan yang baik. Perbuatan yang baik dapat dilakukan dari adanya pengendalian pada tingkah laku, utamanya terhadap *himsa karma* yaitu perbuatan menyakiti, menyiksa, atau membunuh makhluk yang tidak berdosa/bersalah. Himsa Karma hanya diperkenankan untuk keperluan yadnya. Pedoman tata susila menuntun kita kearah menyatukan dan tidak memecah belah. Adapun yang dituntut adalah perasaan manusia kearah keselarasan antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Sifat - sifat manusia menyelaraskan untuk berbuat baik adalah menekankan menjalankan dharma, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orang dengan anggota badannya akan berperilaku dan berbuat. Dalam melakukan perbuatan, jika dilaksanakan sesuai dengan ajaran kebenaran maka sudah tentu perbuatan yang dilakukan adalah baik dan benar.

2). *Wacika* Sura, (2002:97) adalah perkataan yang baik yaitu tidak boleh

mencela, tidak berkata bohong, berkata kotor, berkata porno, berkata kasar, mengejek, berkata sinis dan bersifat menyindir dan tidak boleh menghina, karena dengan kata-kata itu dapat menyebabkan orang lain sakit hati mendengarkannya.

3). *Manacika* menurut Sura, (2002:98) adalah pikiran yang baik, dalam arti tidak dengki, tidak iri, tidak berpikir buruk pada orang lain, kepada kepunyaan orang lain, sebab bila ingin memiliki kepunyaan orang lain akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik, karena hal tersebut merupakan dorongan nafsu belaka, oleh karena itu mengendalikan nafsu adalah faktor terpenting dalam kehidupan manusia.

Perbuatan yang baik dan benar dalam teks *lontar silakramaning aguron-guron* sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Setiap orang selagi ia masih hidup, selamanya ia akan berbuat dan melakukan suatu perbuatan. Dengan berbuat berarti telah melakukan karma, dari perbuatan karma inilah akan menentukan kehidupan seseorang. Berkarma dalam masa kehidupan sekarang ini berarti mempersiapkan untuk kehidupan yang akan datang. Dengan bertingkah laku yang baik, akan membawa seseorang kearah hidup yang baik pula, sesuai dengan ajaran dari karmaphala. Dengan akal dan rasio yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada manusia, maka manusia patut dapat mengendalikan tingkah laku dan perkataan

mahluk lainnya. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu manacika perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, manacika perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, dan kayika yaitu perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar.

D. Kesimpulan

Lontar Silakramaning Aguron-guron sebagai salah satu karya sastra kuna yang termasuk lontar yang isinya tentang etika terkait tata laku dalam ajaran agama Hindu merupakan pedoman dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Hindu, menegaskan sikap yang wajib dilakukan oleh seorang *sisya* kepada guru dan termasuk terhadap keluarga gurunya yang secara eksplisit tersurat dalam lembar 1b. yakni seorang guru mempunyai tanggung jawab ikut membentuk pribadi siswa, disamping memberikan pengetahuan, guru juga berkewajiban memperbaiki pribadi siswa didik. Oleh karena itu guru harus dapat membawa siswa kearah pembinaan pribadi yang luhur, guru kerohanian mampu membimbing siswa dengan mengimplementasikan ajaran agama yang nantinya dapat meningkatkan *sraddha dan bhakti* siswa. *lontar silakramaning aguron-guron* sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Setiap orang selagi ia masih hidup, selamanya ia akan berbuat dan melakukan suatu perbuatan. Dengan berbuat berarti telah melakukan karma,

dari perbuatan karma inilah akan menentukan kehidupan seseorang. Berkarma dalam masa kehidupan sekarang ini berarti mempersiapkan untuk kehidupan yang akan datang. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu manacika perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, manacika perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, dan kayika yaitu perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyoga, I Nyoman. 2017. *Ajaran Siwa – Buddha Dalam Lontar Candra Bherawa Persepektif Pendidikan Agama Hindu*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana UNHI Denpasar.
- Dunia, I Wayan. 2009, *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya : Paramitha.
- Mantra, IB. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*
- Muliawan, A. A. Gde. 2001. *Nilai – Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Pustaka Jati*. Skripsi (tidak diterbitkan) STAHN Denpasar
- Nala cs. Gusti Ngurah. 1991. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.

Netra, A.A. Gde Oka. t.t. *Remaja, Agama dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Widya Graha.

Sura, Gede. *Dharma Prawerti, Bahan Ajar Pendidikan Budi Pekerti*. Tri Agung Bali. Denpasar : Upada Sastra.

Sura dkk, 1996. *Bhuana Mahbah, Purwa Bumi Kamulan, Siwa Sasana, Sila Kramaning Aguron – Guron*. Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Prov. Daerah Tingkat I Bali.

Tim Penyusun.(2006). *Buku pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita

Wardana, Ida Bagus Rai dkk 1993: *Pendidikan Agama Hindu SLTP*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Departemen Agama RI.

Wardana, Cok.Wisnu dkk 1999.*Pendidikan Agama Hindu Tingkat Dasar* Denpasar: CV. Tarukan Agung.